

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Penerapan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) di semua perguruan tinggi yang tidak seimbang yang berada di Indonesia menyebabkan sulitnya beberapa perguruan tinggi mendapatkan predikat perguruan tinggi di ranah internasional (Kerja Pertukaran Mahasiswa Merdeka, n.d.). Hal ini menyebabkan kesenjangan yang besar antara perguruan-perguruan tinggi di Indonesia dalam berbagai aspek. Tidak meratanya pembinaan antar universitas yang satu dengan lainnya menyebabkan kondisi ini semakin melebar dan semakin terlihat diferensiasi visi serta misi yang diemban di setiap perguruan tinggi. Dalam situasi seperti ini diperlukan penyesuaian pola, keselarasan, dan kerjasama setiap perguruan negeri maupun swasta di Indonesia dengan tujuan untuk saling meningkatkan daya saing dan memperkuat satu dengan yang lain, baik dalam negeri maupun secara internasional. Untuk peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, kerja sama ini merupakan kunci dari pemerataan mutu di Indonesia.

Kerja sama yang dapat memberikan dampak besar bagi perguruan tinggi maupun mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai pilar yang akan menjadi tombak daya saing bangsa ini dilaksanakan dengan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Program Pertukaran Mahasiswa (MBKM-PMM) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memberikan kebebasan serta mengayomi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi penerima. Melalui

kegiatan ini, mahasiswa terdorong untuk mampu memperluas dan menambah kecakapan kompetensi dan potensinya secara luas sehingga mampu untuk berinovasi, beradaptasi secara kreatif untuk mengejar keterlambatan perkembangan pada perguruan tinggi asal. Melalui kegiatan ini mahasiswa diharapkan untuk mampu belajar secara inovatif dengan memanfaatkan teknologi.

Program pertukaran mahasiswa merupakan perwujudan dari kerja sama antar perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas dimana mahasiswa didorong untuk melakukan kegiatan toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan refleksi. Pertukaran mahasiswa ini berfokus pada pemaksimalan ruang jumpa dan interaksi antar mahasiswa melalui pertukaran dan studi banding mengenai kampus asal untuk membekali mahasiswa di dalam kehidupan bekerja untuk mengasah keterampilan, keuletan, dan berkompetensi tinggi.

Adanya pergaulan di antara sesama mahasiswa dalam rupa pemaksimalan ruang jumpa dan interaksi merupakan replika kecil sebuah lingkungan masyarakat yang berisi banyak interaksi. Interaksi-interaksi ini menghubungkan mahasiswa satu sama lain untuk mempengaruhi satu sama lain. Proses saling mempengaruhi ini adalah proses psikologi dan menjadi awal dari hubungan keterikatan antar manusia dan memberikan peluang untuk membangun kebersamaan.

Proses saling mempengaruhi antara mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan dengan mahasiswa membuat, dan universitas dengan mahasiswa yang terjadi di tempat baru dapat memberikan stimulus baru untuk mahasiswa tersebut. Brouwer mengatakan (Alisjahbana 1980, Sidharta, & Brouwer) menyatakan beberapa hambatan yang dihadapi individu ketika mengubah hubungan di tempat baru, perbedaan gaya belajar, pindah ke lingkuan baru, hal

bersosialisasi, masalah hubungan dan pengaturan aktivitas dan waktu, serta masalah nilai-nilai dan kebiasaan.

Budaya dan suku yang berbeda merupakan sebuah tantangan baru untuk mahasiswa dan memberi corak warna baru pada persaingan dalam mencapai prestasi di pendidikan di bangku Perguruan Tinggi yang menjadi titik awal dari karir yang akan dicapai. Alisjahbana, Sidharta, dan Brouwer (1980) mengungkapkan perubahan yang dapat dialami dalam lingkungan yang baru yaitu perubahan tempat dari tempat asal ke tempat baru untuk mengenyam pendidikan, berubahnya atmosfer tempat tinggal yang baru dan yang lama, dan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan rekan baru. Dalam Bochner, Furnham, & Ward (2005) dikatakan bahwa manusia akan merasa cemas, disorientasi, sedih, bingung mengenai norma dan aturan baru pada lingkungannya yang baru saja ditempati. Perihal etnis, nilai-nilai kontak budaya, dan persepsi pada individu juga mengalami perubahan.

Kondisi-kondisi ini disebut gegar budaya, yaitu sebuah rasa tidak nyaman yang terealisasi sebagai perasaan sebagai individu yang paling berbeda sehingga individu akan merasakan adanya rasa perbedaan tidak efektif pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan yang dulu untuk diterapkan di lingkungan yang sekarang dihuni (Samovar dkk, 2010). Gegar budaya yang terjadi dapat memberikan berbagai dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan mahasiswa ketika berada di lingkungan yang baru saja didatangi. Hal ini dapat menyebabkan banyak faktor yang dapat mengganggu proses adaptasi, kegiatan belajar mengajar, serta perkembangan mahasiswa tersebut. Berdasarkan wawancara kepada 3 orang yang menjadi peserta program pertukaran mahasiswa, D (19), G

(19), M (19) menyatakan bahwa mereka merasakan gegar budaya yang ditandai dengan rasa ketidakberdayaan atas budaya yang berada di tempat baru mereka. Hal ini sangat dirasakan oleh D yang merasakan bahwa dirinya telah kehilangan dan ditinggalkan oleh kekasih sehingga D sulit tidur dan tidak memiliki keinginan kuat untuk makan, ia menangis setiap hari dan setiap kali mengingat kampung halamannya. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa gegar budaya dapat dikaitkan dengan faktor pengungkapan diri. Dalam penelitian Fitriani Ramadhani (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri mampu untuk mengatasi gegar budaya yang dialami sehingga penyesuaian diri dan adaptasi mahasiswa tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Dalam penelitian Yohana Sondang tahun 2015 dengan judul "Hubungan antara Gegar Budaya dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak di Universitas Diponegoro dan penelitian yang dilakukan oleh Rain Wuyu Liyu yang berjudul "*Homesick or Sick-of-Home? Examining the Effects of Self-Disclosure on Students' Reverse Culture Shock after Studying Abroad*" menyatakan bahwa gegar budaya erat kaitannya dengan nilai pengungkapan diri. Menurut Miller (2012) pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan aktivitas dimana manusia menyampaikan sebuah informasi kepada manusia lain yang bersifat terbatas. Definisi ini sependapat dengan pendapat DeVito (2011) yang menunjukkan bahwa pengertian pengungkapan diri adalah suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk mengungkapkan hal-hal pribadi. Jourard (dalam Farber, 2006) mengatakan bahwa orang dapat dikatakan membuka diri jika informasi yang dibagikan kepada orang

lain merupakan informasi yang tidak dapat disampaikan (*hidden self*).

Berdasarkan beberapa definisi pengungkapan diri di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri merupakan tindakan dalam komunikasi mengenai perasaan pribadi kepada individu lain yang dipercaya, dengan maksud untuk menanggapi permintaan yang muncul dalam proses berinteraksi dengan orang lain, salah satunya adalah gegar budaya (*culture shock*).

Berdasarkan hubungan gegar budaya dengan pengungkapan diri peserta pertukaran mahasiswa, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam lagi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengungkapan Diri dan Gegar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa.”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang yang ada, ditentukan rumusan masalah dalam karya penelitian, yakni adakah hubungan antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa peserta program pertukaran.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengungkapan diri dengan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa pertukaran.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengetahui adanya hubungan antara pengungkapan diri dan gegar budaya serta memberikan saran, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengembangan program pertukaran mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa program pertukaran yang mengalami gegar budaya dan hubungannya dengan pengungkapan diri. Penelitian ini menjadi sebuah harapan dalam menjadi bahan pertimbangan dan ilmu sebelum mengikuti program pertukaran mahasiswa agar dapat menyiapkan diri terlebih dahulu.

2) Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran sebagai lembaga perguruan tinggi penerima program pertukaran mahasiswa

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan adakah hubungan dari Pengungkapan Diri dan Gegar Budaya pada peserta program pertukaran mahasiswa yang didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini adalah penelitian baru yang belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu

secara langsung pada program pemerintah tentang pemerataan standar perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu juga, penelitian ini memiliki subjek yang berasal dari macam-macam suku dan pulau. Penelitian berjudul *Self-disclosure Effect on Cultural Context of Papuan Teenagers* yang dilakukan oleh Maryam B. Gainau untuk menganalisa hubungan antara pengakuan diri dengan budaya yang ada di remaja Papua. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di Sentani, Papua, Indonesia dengan subjek 183 dari 919 siswa menggunakan 2-50% populasi sebagai sampel dan menggunakan teknik *random sampling* menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan MSA (*Measure of Sampling Adequacy*), $0.5 >$ yang berarti valid. Hal ini menunjukkan adanya Pengakuan Diri dengan Kebudayaan.

Kedua, penelitian “Hubungan antara Gegar Budaya dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak di Universitas Diponegoro” yang dilakukan oleh Yohana Sondang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara *self-disclosure* dan *culture shock* pada siswa sekolah dasar etnis Batak di Universitas Diponegoro. Subjek penelitian ini merupakan 110 mahasiswa di tahun pertama yang merupakan suku Batak yang telah tinggal di Jawa Tengah selama setengah tahun. Sampling dilakukan dengan incidental sampling yang berjumlah 50 siswa. Penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengakuan diri dengan gegar budaya pada mahasiswa dengan analisis regresi.

Ketiga, Fitriani Rahmadani (2021) untuk mengurai hubungan antara culture shock dan self-efficacy dengan mahasiswa pindahan asing. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan *purposive*

sampling. Subjek berjumlah sebanyak 425 mahasiswa rantau yang aktif dan melakukan studi perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data korelasi regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data dengan analisis regresi berganda memiliki nilai Fhitung (F) = 130,616 dengan sig. $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara gegar budaya dan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dan didasarkan pada fenomena yang terjadi pada mahasiswa program pertukaran yaitu Pengungkapan Diri dan Gegar Budaya telah dilakukan pra penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa mengenai gegar budaya yang dirasakan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, dan objek yang diteliti yaitu mahasiswa yang berasal dari banyak suku dan tidak berasal dari suku yang sama saja. Fokus penelitian ini akan tertuju pada variabel Pengungkapan diri sebagai variabel bebas dan Gegar Budaya sebagai variabel terikat.